

MENUMBUHKAN KREATIVITAS, KEPERCAYAAN DIRI, DAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA MELALUI KEGIATAN *BUILD THE STORY (BTS)* DI UPT SPF SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA***FOSTERING STUDENTS' CREATIVITY, SELF-CONFIDENCE, AND ENGLISH LANGUAGE SKILLS THROUGH THE BUILD THE STORY (BTS) PROGRAM AT UPT SPF SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA***

Hasriani G^{1*}, Syukur Saud², Amra Ariyani³, Rahmad Risan⁴, Murdia Said⁵, Sri Ramadhani⁶, Gracia Putri Kinanti⁷, Afnimelda⁸, Nurfahdah Ahmadi⁹, Magfirah¹⁰

^{1*} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3,4,5,6,7,8,9,10} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email (hasriani@unm.ac.id)

Abstrak: Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan menumbuhkan kreativitas, kemampuan kesastraan Inggris, serta keberanian tampil siswa melalui kegiatan Build the Story (BTS) yang mencakup tiga cabang lomba, yaitu Speech, Storytelling, dan Drama. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Aula “Punggawa Demba” UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa, dengan panitia mahasiswa asistensi mengajar bersama anggota ELSFOUR dan peserta sebanyak 18 siswa. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi dan pendaftaran, technical meeting, pelaksanaan lomba sesuai ketentuan tema “Speak Up, Step Up!”, penjurian menggunakan rubrik penilaian, serta refleksi singkat setelah kegiatan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa BTS menjadi wadah tampil yang edukatif dan menyenangkan, mendorong siswa mengekspresikan ide melalui pidato, bercerita, dan akting, serta memperkuat kerja sama dan keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung. Luaran program meliputi terselenggaranya kegiatan lomba, perangkat rubrik penilaian yang dapat digunakan kembali, dokumentasi kegiatan, dan rekomendasi tindak lanjut agar program dapat direplikasi sebagai agenda penguatan literasi dan performa berbahasa Inggris di sekolah.

Kata Kunci: speech; storytelling; drama; kepercayaan diri; kreativitas

Abstract: This Community Service Program (PkM) aimed to foster students' creativity, English literary competence, and confidence in performing through Build the Story (BTS), which featured three English competition categories: Speech, Storytelling, and Drama. The activity was conducted on May 2025 at the “Punggawa Demba” school hall of UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa, organized by teaching-assistant students in collaboration with ELSFOUR members, with 18 students participating. The implementation stages included socialization and registration, a technical meeting, competition delivery under the theme “Speak Up, Step Up!”, judging using assessment rubrics, and a brief post-activity reflection. The results indicate that BTS provided an educational and enjoyable platform for students to perform, encouraged them to express ideas through speeches, storytelling, and acting, and strengthened teamwork and participant engagement throughout the event. The program outputs included the successful implementation of the competitions, reusable assessment rubrics, activity documentation, and follow-up recommendations to replicate the program as a school initiative to enhance English performance and literacy.

Keywords: speech; storytelling; drama; self-confidence; creativity

Article History:

Received	Revised	Published
05 Oktober 2025	10 November 2025	15 November 2025

Pendahuluan

Dalam konteks EFL, kemampuan berbicara tidak hanya dipengaruhi pengetahuan bahasa, tetapi juga faktor afektif seperti kecemasan, rasa takut salah, dan minimnya kesempatan tampil. Majid dan Khatimah (2024) menegaskan bahwa kompetisi pidato bahasa Inggris dapat meningkatkan keterampilan speaking, termasuk kepercayaan diri, kosakata, pelafalan, dan kelancaran, namun hambatan seperti kecemasan dan kurangnya mekanisme umpan balik dapat mengurangi manfaatnya jika program tidak didesain suportif.

Selain aspek keterampilan, dimensi “pengalaman menyenangkan” penting karena emosi positif berkaitan dengan kesiapan siswa untuk berkomunikasi. Zhao dkk. (2024) menunjukkan hubungan positif antara foreign language enjoyment dan willingness to communicate, sehingga program yang memfasilitasi suasana aman, suportif, dan memotivasi berpotensi memperkuat keberanian siswa untuk menggunakan bahasa Inggris secara nyata. Temuan ini konsisten dengan ulasan Wu dan Kabilan (2025) yang menempatkan enjoyment sebagai elemen kunci untuk keterlibatan, ketahanan belajar, dan kualitas pengalaman belajar bahasa.

Di lingkungan sekolah menengah pertama, kebutuhan penguatan kemampuan berbahasa Inggris semakin penting karena siswa mulai dituntut untuk mampu berkomunikasi secara lisan dalam berbagai konteks pembelajaran dan kegiatan sekolah. Namun, pembelajaran di kelas sering kali lebih berfokus pada pemahaman materi dan tugas tertulis, sehingga ruang praktik berbicara secara autentik masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa jarang mendapat kesempatan untuk tampil, menyampaikan ide, atau mengekspresikan diri dalam bahasa Inggris di hadapan audiens. Oleh karena itu, program berbasis kegiatan dan performa, seperti lomba, pentas, atau ajang unjuk kemampuan, dapat menjadi strategi alternatif untuk menyediakan pengalaman komunikasi yang lebih nyata, sekaligus membangun suasana belajar yang lebih menarik dan suportif.

Berbasis perspektif performatif, pendekatan drama dan praktik panggung juga relevan untuk speaking. Hua dkk. (2025) merangkum bukti bahwa drama-based pedagogy (role-play, improvisasi, akting berbasis pengalaman) berkontribusi pada peningkatan kelancaran, kosakata, pelafalan, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Sementara pada storytelling, Mawaddah dkk. (2025) menunjukkan bahwa partisipasi kegiatan/kompetisi storytelling dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara dan memperkuat kepercayaan diri serta kesiapan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan identifikasi kebutuhan program di sekolah (misalnya hasil diskusi guru Bahasa Inggris, pembina ELSFOUR, dan pengamatan kegiatan belajar), umumnya permasalahan yang muncul meliputi: (1) keterbatasan wadah tampil berbahasa Inggris di luar kelas, (2) kepercayaan diri yang belum stabil saat tampil di depan umum, (3) minat terhadap kesusastraan/ekspresi kreatif berbahasa Inggris yang belum terfasilitasi, dan (4) perlunya kegiatan yang mendorong kekompakan serta kolaborasi antarsiswa. Masalah-masalah ini menjadi dasar perancangan kegiatan Build the Story (BTS).

Praktik pengabdian masyarakat di bidang penguatan kemampuan berbicara bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa program yang menyediakan ruang latihan nyata dan suasana belajar suportif dapat membantu peserta lebih berani menggunakan bahasa Inggris. Risan dkk. (2024) melaporkan bahwa pelatihan speaking for everyday communication pada konteks pengabdian memberi dampak positif pada keterampilan berbicara serta membangun dukungan sosial yang mendorong keberlanjutan belajar. Sejalan dengan itu, Muhayyang dkk. (2024) menunjukkan bahwa pengenalan bahasa Inggris dasar yang dipadukan dengan variasi aktivitas dapat menjaga keterlibatan peserta dan mendukung kelancaran pelaksanaan program berbasis komunitas. Temuan PKM tersebut memperkuat rasional bahwa kegiatan performatif seperti Build the Story (BTS) berpotensi menjadi wadah latihan speaking yang bermakna, menyenangkan, dan mendorong keberanian tampil di lingkungan sekolah.

Tujuan Kegiatan :

1. Menyediakan ruang tampil yang aman dan edukatif bagi siswa melalui Speech, Storytelling, dan Drama.
2. Menumbuhkan kreativitas dan apresiasi kesusastraan Inggris.
3. Mendorong kepercayaan diri, kolaborasi, dan keberanian berkomunikasi.



Gambar 1. Pamflet Kegiatan

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan *Build the Story (BTS)* dilakukan melalui beberapa tahapan terstruktur, yaitu sosialisasi program kepada siswa dan pihak sekolah, pendaftaran peserta untuk tiga cabang lomba (*Speech, Storytelling, dan Drama*), serta pelaksanaan technical meeting untuk menjelaskan tema "*Speak Up, Step Up!*", topik lomba, aturan, durasi penampilan, dan kriteria penilaian. Selanjutnya, kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di Aula "Punggawa Demba" UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa dengan melibatkan mahasiswa asistensi mengajar dan anggota ELSFOUR sebagai panitia, sementara peserta mengikuti lomba sesuai cabang yang dipilih; proses penilaian dilakukan oleh juri menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek isi, organisasi, penggunaan bahasa, pelafalan/intonasi, ekspresi/performa, dan manajemen waktu. Setelah seluruh penampilan selesai, kegiatan ditutup dengan refleksi singkat dan penyampaian umpan balik umum, serta penyusunan luaran berupa rekap hasil, rubrik penilaian yang dapat digunakan kembali, dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan evaluasi dan replikasi program di kegiatan berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan *Build the Story (BTS)* terlaksana pada bulan Mei 2025 di Aula "Punggawa Demba" UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa dengan tiga cabang lomba berbahasa Inggris, yaitu *Speech, Storytelling, dan Drama*, mengusung tema "*Speak Up, Step Up!*". Secara umum, pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai tahapan yang dirancang, mulai dari sosialisasi, technical meeting, pelaksanaan lomba, penilaian juri berbasis rubrik, hingga pemberian umpan balik dan penutupan. Keterlibatan panitia dari mahasiswa

asistensi mengajar dan anggota ELSFOUR membantu memastikan alur kegiatan berjalan tertib, termasuk pengaturan panggung, urutan tampil, pendampingan peserta, serta pengelolaan waktu.

Pada cabang Speech, peserta menampilkan pidato berdasarkan topik yang ditentukan (Education, Environment, dan Culture). Bentuk kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk melatih struktur penyampaian ide, penggunaan kosakata tematik, dan keberanian berbicara di depan audiens. Majid dan Khatimah (2024) menekankan bahwa kompetisi pidato dapat menjadi wahana praktik speaking yang autentik karena siswa tidak hanya “menjawab soal”, tetapi mengorganisasi gagasan dan menyampaikannya secara performatif di ruang publik.

Pada cabang Storytelling, peserta membawakan cerita dengan tema (Nusantara, Disney, dan History). Cabang ini tampak efektif dalam memunculkan unsur ekspresi, intonasi, dan penghayatan, sekaligus memaksa siswa untuk mempertahankan kelancaran berbicara melalui alur cerita. Mawaddah, Maulina, dan Rusli (2025) menunjukkan bahwa aktivitas storytelling berpotensi menumbuhkan kepercayaan diri dan mengurangi hambatan berbicara karena siswa memiliki “pegangan” alur cerita dan dapat mengekspresikan diri secara lebih natural.

Pada cabang Drama, peserta bekerja dalam tim untuk menampilkan cerita dengan topik yang ditentukan sendiri. Cabang ini menonjolkan aspek kekompakan, koordinasi, dan penggunaan bahasa Inggris dalam dialog yang terstruktur. Hua, Hashim, dan Jamaludin (2025) menegaskan bahwa pendekatan drama membantu peningkatan speaking melalui praktik dialog, improvisasi, serta keterlibatan emosional, yang pada akhirnya memperkuat keberanian dan kelancaran berbicara.

Selain performa bahasa, kegiatan BTS juga menghasilkan luaran non-akademik yang penting untuk PKM, yakni perangkat rubrik penilaian, dokumentasi pelaksanaan (foto/video), serta rekomendasi teknis pelaksanaan event yang dapat digunakan sekolah pada kegiatan serupa di masa mendatang.

Pembahasan

Secara pedagogis, BTS dapat dipahami sebagai strategi “belajar melalui performa” yang memadukan latihan bahasa, kreativitas, dan pengalaman sosial. Pertama, kompetisi memberikan konteks yang lebih nyata (authentic) untuk penggunaan bahasa Inggris. Dalam konteks EFL, aktivitas yang memindahkan siswa dari ruang “latihan pasif” menuju “tampil” sering kali memicu peningkatan kesiapan berkomunikasi karena ada tujuan komunikasi yang jelas (menyampaikan ide, menghibur audiens, membangun narasi).



Gambar 2. Penyerahan Tropi

Kedua, suasana kegiatan yang menyenangkan dan suportif berpotensi memperkuat emosi positif dan keberanian siswa untuk berbicara. Zhao, Guan, Feng, dan Liu (2024) menunjukkan bahwa *foreign language enjoyment* berkaitan dengan peningkatan *willingness to communicate*, sehingga pengalaman belajar yang lebih positif dapat mendorong siswa lebih berani menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Hal ini sejalan dengan ulasan Wu dan Kabilan (2025) yang menempatkan *enjoyment* sebagai bagian penting dari pengalaman belajar bahasa, terutama untuk menjaga keterlibatan dan mengurangi hambatan afektif yang sering muncul dalam *speaking*.

Ketiga, cabang drama secara khusus menguatkan aspek kolaborasi dan kekompakan. Pembagian peran, latihan adegan, pengaturan dialog, dan koordinasi panggung membuat siswa belajar bekerja sebagai tim, bukan hanya individu. Dalam konteks sekolah, proses latihan dan tampil ini membantu mengembangkan keterampilan sosial (komunikasi, koordinasi, tanggung jawab) yang mendukung keberhasilan aktivitas berbahasa.

Meskipun demikian, karena artikel PKM ini berfokus pada deskripsi implementasi program, evaluasi dampak, misalnya perubahan skor *speaking* atau kepercayaan diri, belum dijabarkan secara kuantitatif. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan adalah menambahkan sesi pembinaan singkat (*coaching clinic*) sebelum lomba serta refleksi terstruktur setelah lomba, agar program tidak hanya menjadi event tahunan, tetapi juga menjadi rangkaian pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara implementatif, penyelenggaraan BTS sebagai kegiatan performatif di sekolah selaras dengan praktik PKM bahasa Inggris yang menekankan ruang latihan nyata dan iklim belajar yang mendukung. Risan dkk. (2024) menekankan bahwa pelatihan *speaking* berbasis aktivitas dapat memperkuat keberanian peserta untuk mempraktikkan bahasa Inggris sekaligus membangun dukungan sosial yang menjaga motivasi belajar. Selain itu, Muhayyag dkk. (2024) menunjukkan bahwa variasi metode dalam PKM, termasuk aktivitas yang lebih atraktif, membantu menjaga keterlibatan peserta, sehingga unsur “fun” pada BTS dapat diposisikan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan engagement, bukan sekadar hiburan.



Gambar 3. Penyerahan Sertifikat Kegiatan

Kesimpulan

Kegiatan *Build the Story (BTS)* yang dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa pada 14 Mei 2025 melalui tiga cabang lomba, *Speech*, *Storytelling*, dan Drama, berhasil menjadi wadah pengembangan kreativitas, kemampuan berekspresi, dan keberanian tampil siswa dalam bahasa Inggris. Pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, mulai dari sosialisasi, technical meeting, penampilan lomba, hingga penjurian berbasis rubrik dan refleksi, menunjukkan bahwa program ini dapat dijadikan model kegiatan literasi dan performa berbahasa Inggris yang edukatif serta menyenangkan. Ke depan, BTS direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkala sebagai agenda sekolah, disertai pembinaan singkat sebelum lomba dan umpan balik yang lebih terarah setelah kegiatan, sehingga penguatan kemampuan berbicara, bercerita, dan berakting siswa dapat berkembang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala UPT SPF SMP Negeri 4 Sungguminasa beserta seluruh jajaran guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan *Build the Story (BTS)*. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pembina dan anggota ELSFOUR yang berperan aktif sebagai panitia, serta kepada seluruh siswa peserta lomba yang telah menunjukkan antusiasme, kreativitas, dan keberanian untuk tampil. Apresiasi setinggi-tingginya kami berikan kepada tim mahasiswa asistensi mengajar yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan dengan baik, serta kepada semua pihak yang turut membantu sehingga kegiatan dapat berjalan lancar sesuai rencana.

Referensi

- Anggarini, I. F., Nugraha, S. A., Hamdani, M. S., Kirana, A. S. C., Fakhrunisa', M., & Anjayani, I. N. (2023). Storytelling as a media in speaking English for Indonesian EFL learners: A speech competition study. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 4(1). <https://doi.org/10.33474/j-reall.v4i1.19156>
- Fadila, W., & Trisno, E. (2025). Enhancing speaking skills through performance assessment: A study in junior high school. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1550–1562. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6255>

- Hua, X., Hashim, H., & Jamaludin, K. A. (2025). A comprehensive review of the impact of drama-based pedagogy on English-speaking proficiency. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 275–282. <https://doi.org/10.32601/ejal.11123>
- Majid, A. N., & Khatimah, K. (2024). Students' perception on the effect of English speech competition toward speaking skills at SMA Istiqamah Muhammadiyah Samarinda. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(2), 444–454. [PUJIA UNISMUH](https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1483)
- Mawaddah, S., Maulina, & Rusli, T. I. (2025). The influence of storytelling on students' confidence in speaking English: Out of the class context. *Journal of English Language and Education*, 10(5). <https://doi.org/10.31004/jele.v10i5.1483>
- Muhayyang, M., Nasta, M., Asriati, A., G, H., & Risan, R. (2024). *Pengenalan bahasa Inggris dasar kepada anak-anak usia sekolah dasar golongan elit BB di Desa Borong Bulu, Sungguminasa Gowa*. PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat), 2 (06), 1775–1784. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/516>
- Risan, R., Saharullah, S., Rhesa, M., Rahman, A., & G, H. (2024). *PKM pelatihan speaking for everyday communication bagi pemuda*. Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat, 2 (05), 2027–2034. <https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/773>
- Wu, W., & Kabilan, M. K. (2025). Foreign language enjoyment in language learning from a positive psychology perspective: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1545114. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1545114>
- Zhao, J., Guan, K., Feng, Y., & Liu, Z. (2024). The effect of foreign language enjoyment on willingness to communicate among Chinese EFL students: Conscientiousness as a mediator. *Frontiers in Education*, 9, Article 1473649. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1473649>